

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, perbedaan framing pemberitaan mengenai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN) oleh Tempo.co dan CNN Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara kedua media memaknai peristiwa tersebut. Mengapa Tempo.co menampilkan framing yang cenderung kritis dapat dipahami dari orientasi media tersebut yang mengedepankan jurnalisme investigatif dan independen. Tempo melihat pengangkatan Ifan bukan sekadar keputusan personal, tetapi sebagai representasi dari lemahnya sistem penempatan jabatan publik di Indonesia. Bagaimana Tempo.co membingkai isu ini tampak dari sorotan mereka terhadap ketidaksesuaian latar belakang profesional Ifan dengan tugas institusi, serta kritik terhadap proses rekrutmen yang dinilai sarat kepentingan politik dan minim transparansi. Dengan demikian, framing Tempo tidak hanya mengkritisi aktor individu, tetapi juga menyoroti akar struktural yang dianggap merugikan masa depan industri perfilman nasional.

Sebaliknya, CNN Indonesia justru menampilkan pembedaan yang lebih suportif dan menenangkan. Mengapa CNN Indonesia cenderung tidak mempertanyakan proses struktural pengangkatan Ifan dapat dikaitkan dengan kepentingan ekonomi-politik media tersebut yang berada di bawah naungan konglomerasi CT Corp, yang memiliki kedekatan dengan aktor politik nasional.

Bagaimana CNN Indonesia membingkai berita ini tampak dari narasi yang lebih personal, menekankan bahwa pengangkatan Ifan adalah bentuk kepercayaan negara terhadap potensi individu dari sektor kreatif. Dalam pemberitaannya, CNN Indonesia lebih banyak memberi ruang pada pembelaan dan legitimasi, dengan menampilkan sisi positif dari Ifan serta harapan akan kontribusinya ke depan, sekaligus berupaya meredam kritik publik tanpa mengangkat aspek struktural atau sistemik dari kebijakan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini juga memperlihatkan kecenderungan media untuk mengalihkan perhatian publik dari inti persoalan struktural ke narasi yang lebih personal dan netral. CNN Indonesia, membingkai pengangkatan Ifan Seventeen sebagai hal yang wajar dan tidak problematik, serta lebih menonjolkan respons Ifan dan penjelasan institusional dari pemerintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik tidak hanya melalui informasi yang disajikan, tetapi juga melalui *framing*, seleksi narasumber, dan tekanan naratif yang digunakan. Dalam kasus ini, Tempo tampil sebagai media dengan fungsi kontrol sosial yang kuat, sementara CNN Indonesia lebih menempatkan dirinya sebagai penyampai kebijakan yang bersifat netral dan komunikatif terhadap narasi pemerintah. Temuan ini terbatas pada analisis dua media dan satu model framing, sehingga penggunaan framework dan media lain dapat menunjukkan hasil yang berbeda.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan, dapat dilihat bahwa setiap media yaitu Tempo.co dan CNN Indonesia mempunyai gaya dan perspektif yang berbeda dalam memaknai dan mengkonstruksi Pengangkatan Ifan Seventeen sebagai Direktur Utama Perusahaan Film Negara (PFN).

5.2.1 Saran Praktis

1. Dalam penyajian berita, baik Tempo.co maupun CNN Indonesia diharapkan mampu menghadirkan informasi secara lebih proporsional, sehingga tidak menimbulkan kesan keberpihakan terhadap pihak tertentu. Selain itu, media sebaiknya tidak secara langsung membentuk persepsi publik. Di sisi lain, Masyarakat sebagai konsumen informasi di era digital perlu memiliki literasi media yang baik. Pembaca hendaknya tidak hanya menerima informasi dari satu sumber, tetapi membandingkan beberapa media agar memperoleh gambaran yang lebih utuh. Kesadaran bahwa setiap media memiliki sudut pandang dan kepentingannya sendiri dapat membantu publik dalam memahami bahwa berita adalah hasil konstruksi, bukan cerminan objektif dari realitas. Oleh karena itu, kemampuan untuk membaca secara kritis dan melakukan verifikasi atas informasi yang diterima menjadi sangat penting.
2. Redaksi media seharusnya tidak terbatas pada penyampaian narasi yang bersifat normatif saat merespons fenomena sosial, melainkan perlu melakukan penelusuran yang lebih mendalam terhadap akar persoalan struktural di balik isu tersebut. Upaya ini penting agar media tidak hanya

membentuk opini publik, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh dan kritis kepada masyarakat.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang fokus pada permukaan teks dan konstruksi pemberitaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau paradigma kritis, guna menggali lebih dalam struktur ideologi, relasi kuasa, serta kepentingan media dalam membingkai sebuah isu. Mengingat topik ini berkaitan dengan pengangkatan pejabat di institusi negara dan melibatkan figur publik dari dunia selebritas, maka pendekatan yang lebih dalam dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara media, kekuasaan, dan kepentingan.

2. Temuan ini terbatas pada analisis dua media dan satu model framing, yakni milik Robert N. Entman. Oleh karena itu, penggunaan kerangka teoritis lain seperti model framing Zhongdang Pan & Gerald Kosicki, Gamson & Modigliani, maupun pendekatan simbolik-politik dari Murray Edelman sangat mungkin menghasilkan konstruksi wacana dan interpretasi yang berbeda terhadap isu yang sama. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dinamika framing media dalam konteks yang lebih luas, baik dari sisi pendekatan teoritis maupun ragam media yang dianalisis